

Implementasi Skrining tes HIV pada calon pengantin: Scooping Review

Faizah Afifah^{1} Machfudloh² Anggie Diniayuningrum³*

^{1,2,3}Program Studi Kebidanan Program Sarjana dan Pendidikan Profesi Bidan Fakultas
Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung

Corresponding Author: afifahfaizah4@gmail.com

ABSTRACT

Pasangan yang telah menikah bisa berisiko tertular HIV tanpa diketahui. Dengan banyaknya kasus HIV maka, perlu dilakukan pemeriksaan sebelum pernikahan untuk memastikan kondisi kesehatan dalam keadaan sehat. HIV tidak hanya berdampak terhadap kesehatan namun memberikan dampak pula pada ekonomi, sosial, psikologis penderita HIV. Skrining test HIV pada calon pengantin adalah salah satu upaya yang efektif untuk melindungi keluarga dari infeksi HIV. Tujuan dalam penelitian ini yaitu mengidentifikasi bukti terkait implementasi skrining HIV pada calon pengantin. Metode yang digunakan yaitu scooping review. Pencarian artikel menggunakan 1 database dan 1 mesin pencari yaitu PUBMED dan Google Scholar. Artikel dipilih menggunakan kriteria inklusi. Total hasil pencarian PUBMED sebanyak 83 artikel, dan Google Scholar sebanyak 961 artikel. Hasil akhir yang diperoleh sebanyak 10 artikel yang memenuhi kriteria berdasarkan hasil analisis. Hasil peninjauan menemukan data mengenai perlunya tes HIV wajib atau tidak wajib bagi calon pengantin, baik secara nasional maupun internasional. Berdasarkan tinjauan 10 artikel tersebut terlihat bahwa skrining HIV masih jarang dilakukan karena belum penting di masyarakat dan belum diwajibkan oleh pemerintah.

Keywords: Calon Pengantin, Tes HIV Pranikah, Pemeriksaan HIV, Skrining Pranikah.

PENDAHULUAN

Penyakit HIV atau Human immunodeficiency merupakan salah satu jenis virus yang menginfeksi sel darah putih dan menyebabkan menurunnya kekebalan tubuh manusia (Kemenkes RI, 2019). Indonesia merupakan negara urutan ke 3 penderita HIV/AIDS terbanyak di Asia Pasifik, setelah India dan China. Di Indonesia data kasus HIV/AIDS terus bertambah dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Ditjen P2P (Sistem Informasi HIV/AIDS dan IMS (SIHA) dalam Laporan Tahun 2019 tercatat kasus HIV terbanyak pada tahun 2018, yaitu sebanyak 50.282 kasus, sedangkan kasus AIDS terbanyak ada pada tahun 2013, yaitu sebanyak 12.214 kasus. Tercatat lima provinsi dengan kasus HIV terbanyak adalah Jawa Timur, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Papua, sedangkan provinsi dengan jumlah kasus AIDS terbanyak adalah Jawa Tengah, Papua, Jawa Timur, DKI Jakarta dan

Kepulauan Riau. Persentase kasus HIV tertinggi terjadi pada kelompok umur 25-49 tahun sebanyak 68,1%, diikuti dengan kelompok umur 20-24 tahun sebanyak 17,5%, dan kelompok ≥ 50 tahun sebanyak 9%. Sedangkan persentase kasus AIDS tertinggi terjadi pada kelompok umur 30-39 tahun sebanyak 31,8%, diikuti dengan kelompok umur 20-29 tahun sebanyak 30,9%, dan kelompok 40-49 tahun sebanyak 18,4% (Afriana et al., 2023).

Pasangan yang telah menikah bisa berisiko tertular HIV tanpa diketahui. Dengan banyaknya kasus HIV maka, perlu dilakukan pemeriksaan sebelum pernikahan untuk memastikan kondisi kesehatan dalam keadaan sehat. HIV tidak hanya berdampak terhadap kesehatan namun memberikan dampak pula pada ekonomi, sosial, psikologis penderita HIV (Sianturi and Diah Wittiarika, 2022). Risiko penularan HIV dapat dicegah dengan deteksi HIV sejak dini, baik penularan pada calon pasangan suami istri ataupun penularan dari orangtua ke calon anak mereka. Melakukan skrining test HIV pada calon pengantin adalah salah satu upaya yang efektif untuk melindungi keluarga dari infeksi HIV. Mengingat banyaknya kasus HIV yang terjadi pada ibu rumah tangga, dirasa perlu bagi pemerintah untuk menetapkan kebijakan guna mencegah penularan HIV dalam lingkup keluarga dengan mewajibkan skrining tes HIV pada calon pengantin (Dwi Anggraini and Khusnul Rizki, 2020).

Dalam pelaksanaannya skrining tes HIV pada calon pengantin merupakan tes yang dilakukan menggunakan metode Rapid Test atau juga ELISA test (*Enzym linked immunosorbent assay*). Metode Rapid Test yaitu pemeriksaan yang dilakukan dengan meletakkan sampel darah kedalam alat tes HIV yang didalamnya terdapat antigen. Lalu mempunyai kelebihan yaitu waktu pemeriksaan cepat (hanya berkisar 15 – 30 menit), mudah dilakukan, tidak menggunakan alat khusus dan cukup sensitif, antigen yang dipakai adalah antigen sintetik bukan berasal dari antigen HIV akan tetapi hasil masih kurang akurat. Sedangkan ELISA Test merupakan tes HIV yang menggunakan sampel darah dari pasien kemudian dimasukkan kedalam tabung khusus dan akan dianalisis lebih lanjut, hasil dapat dilihat 1-3 hari. Untuk kelebihan dari ELISA Test adalah mendapatkan hasil yang akurat. Test tersebut digunakan sebagai *screening test* terhadap HIV.

Dalam Permenkes No.52 Tahun 2017 tentang Eliminasi Penularan Human Immunodeficiency Virus, Sifilis, Dan Hepatitis B Dari Ibu Ke Anak pada Bab 4 Pasal 14 bahwa dalam rangka eliminasi penularan, pemerintah pusat bertanggung jawab membuat kebijakan dalam pelayanan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif, melakukan bimbingan teknis, pemantauan, dan evaluasi pelaksanaan. Akan tetapi tanggung jawab tidak hanya dari pemerintah saja, calon pengantin dan keluarga ikut andil dalam tanggung jawab ini dengan kesadarannya untuk melakukan skrining tes HIV pada saat sebelum melakukan pernikahan (Kemenkes, 2017). Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari *scooping review* ini adalah untuk melakukan tinjauan review mengenai “Implementasi Skrining Tes HIV pada Calon Pengantin”.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *scooping review*, yaitu suatu proses untuk mengidentifikasi literatur-literatur mana yang menjadi calon

penelitian yang dikaji secara mendalam dan komprehensif. Hal tersebut diperoleh melalui berbagai sumber dengan berbagai metode penelitian yang harus relevan dengan topik penelitian (Arskey, 2005).

Langkah 1 : Mengidentifikasi Pertanyaan

P (Populasi)	E (Exposure)	O (Outcome)
Calon pengantin	Pemeriksaan skrining tes HIV	Implementasi skrining tes HIV

Tabel 1. Mengidentifikasi Pertanyaan

Dalam pencarian artikel, penulis menggunakan beberapa strategi pencarian dengan menggunakan kata kunci (*keyword*), “Skrining tes HIV calon pengantin”, “Skrining tes HIV”. Pencarian *scooping review* ini dilakukan dengan cara mencari literatur yang relevan dengan menggunakan 1 database dan 1 mesin pencarian yaitu PUBMED dan Google Scholar. Fokus penelitian ini adalah membahas implementasi skrining test HIV pada calon pengantin.

Pencarian artikel berdasarkan kata kunci yang ditemukan dengan rincian di PUBMED sebanyak 83 artikel, dan Google Scholar sebanyak 961 artikel. Identifikasi artikel dilakukan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut:

Langkah 2 : Mengidentifikasi artikel yang relevan

Tabel 2. Mengidentifikasi artikel yang relevan

Kriteria inklusi	Kriteria eksklusi
1. Artikel yang dipublikasikan pada jurnal ilmiah 2. Artikel berupa artikel asli 3. Artikel yang dipublikasikan pada tahun 2019-2023 4. Artikel yang menggunakan bahasa inggris atau indonesia 5. Artikel yang berfokus pada skrining tes HIV calon pengantin	1. Artikel yang berupa opini 2. Artikel yang berupa <i>study design</i> <i>systematic review</i> atau <i>scooping review</i>

Langkah 3: Memilih Artikel

Pencarian artikel berdasarkan kata kunci yang ditemukan dengan rincian di PUBMED sebanyak 83 artikel, dan Google Scholar sebanyak 961 artikel. Kemudian dilakukan *screening* berupa seleksi berdasarkan kesesuaian judul dan abstrak artikel sesuai dengan tujuan *scooping review* dengan permasalahan yang diangkat yaitu implementasi skrining tes hiv pada calon pengantin. Hasil akhir yang didapat terdapat 10 artikel yang memenuhi kriteria berdasarkan hasil analisis. 10 artikel yang dinilai kritis secara keseluruhan kemudian diekstraksi dengan memasukkan kriteria utama antara lain penulis, tahun, judul penelitian, tujuan, negara, desain penelitian, populasi dan instrumen penelitian, serta hasil.

Langkah 4 : Data Charting

Telah ditemukan sebanyak 10 artikel penelitian yang terpilih dan telah dikritisi, kemudian diekstraksi dan dimasukkan kriteria utama meliputi penulis, tahun, judul penelitian, tujuan,

negara, desain penelitian, populasi dan instrument dan hasil penelitian. Artikel yang terpilihfokus membahas mengenai implementasi skrining tes HIV calon pengantin, apakah skrining tes HIV sudah diwajibkan untuk dilakukan atau belum diwajibkan.

HASIL

Tabel 3. Hasil

No	Nama & Tahun	Negara	Judul	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1.	Yanna Wari Harahap, Suryati, Mastiur Napitupulu (2022).	Indonesia	Gambaran Pengetahuan tentang Tes HIV pada Calon Pengantin di Wilayah Kerja Puskesmas Sadabuan Yanna.	Untuk mengetahui pengetahuan calon pengantin dan pelaksanaan Tes HIV di Puskesmas Sadabuan Kota Padangsidempuan.	Desain Penelitian: kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i> . Sampel Penelitian: 50 orang. Teknik Sampel: total sampling. Instrumen Penelitian: kuesioner.	Diketahui mengenai keikut sertaan responden terhadap Tes HIV, dimana dari 50 responden, 32 responden atau 64% tidak ikut melakukan tes HIV dan 18 responden atau 36% ikut.
2.	Ari Rahmat Aziz, Jannaim, Rohmi Fadli (2023).	Indonesia	Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Persepsi Pasien Terhadap Pencegahan Penularan HIV/AIDS	Menganalisis Determinan Perilaku pencegahan risiko penularan HIV/AIDS di RSUD Arifin Achmad.	Desain Penelitian: <i>cross-sectional study</i> . Sampel Penelitian: sebanyak 83 responden. Teknik Sampel: <i>accidental sampling</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 83 responden, 26 (31%) responden berperilaku berisiko dan 57 (68%) responden berperilaku sehat. Analisis dengan statistik menunjukkan tidak ada hubungan antara Pengetahuan (p value = 0,119) dengan pencegahan penularan HIV/AIDS pasien. Ada hubungan antara sikap (0,015), persepsi (0,009) dengan pencegahan penularan HIV/AIDS

					Instrumen Penelitian: kuesioner.	
3.	Fitria Dwi Anggraini, Lailatul Khusnul Rizki (2020).	Indonesia	Sikap Remaja Usia Pranikah dan Kesiapan Puskesmas Dalam Implementasi Program Pemeriksaan Skrining HIV Pranikah.	Mengetahui sikap remaja usia pranikah dan kesiapan puskesmas terkait program pemeriksaan skrining HIV saat pranikah.	Desain Penelitian: deskriptif dengan <i>mix method</i> . Sampel Penelitian: 72 orang remaja usia pranikah dan 1 bidan koordinator KIA di puskesmas. Instrumen Penelitian: wawancara dan kuesioner.	Hasil penelitian menunjukkan remaja usia pranikah sebagian besar kurang mendukung dilaksanakannya program pemeriksaan skrining HIV pranikah, dan beranggapan pemeriksaan tidak perlu dilakukan karena merasa dirinya tidak beresiko HIV. Berdasarkan hasil penelitian tentang kesiapan puskesmas, pada aspek disposisi pelaksana, komunikasi, ketersediaan sumber daya dan sarana prasarana puskesmas telah siap, namun untuk pemahaman sasaran masih kurang. (telaah kewajiban tes HIV pada calon pengantin)
4.	Dona Martilova (2020).	Indonesia	Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Dalam Pencegahan Hiv Aids Di Sma N 7 Kota Pekanbaru.	Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja dalam pencegahan HIV dan AIDS di SMA	Desain Penelitian: Cross Sectional Sampel Penelitian: pada penelitian ini adalah 83 orang. Teknik Sampel:	Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan Umur < 17 tahun berpeluang 3.4 kali memiliki pengetahuan kurang dalam pencegahan HIV AIDS dibandingkan dengan responden dengan umur

				N 7 Pekanbaru.	Kota	Stratified Random Sampling. Instrumen Penelitian: kuesioner.	> 17 tahun. Responden yang mempunyai sikap negatif berpeluang 4,3 kali memiliki pengetahuan kurang dalam pencegahan HIV AIDS dibandingkan dengan responden yang bersikap positif.
5.	Diyanah Kumalasary (2021).	Indonesia	Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS.	Pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS diharapkan dapat menghambat atau mencegah penyebarluasan HIV/AIDS.		Desain Penelitian: deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Teknik Sampel: Stratified Random Sampling. Instrumen Penelitian: kuesioner	Mayoritas remaja memiliki pengetahuan cukup sebanyak 92 remaja, pengetahuan baik sebanyak 36 remaja, dan pengetahuan kurang sebanyak 14 remaja. Dari 142 remaja di dapatkan bahwa 82 orang diantaranya tidak mendapatkan informasi terkait HIV/AIDS (57,74), sementara sisanya yaitu 60 orang mendapatkan informasi terkait HIV/AIDS (42,26%). Dari 60 remaja yang mendapatkan informasi terkait HIV/AIDS mayoritas sumbernya adalah dari sekolah/pelajaran sebesar 46 orang (79,58%) hal ini dikarenakan dalam kurikulum

						sekolah terdapat mata pelajaran ataupun informasi yang menyangkut pokok bahasan HIV/AIDS,terlebih lagi banyak sekolah yang saat ini menerapkan program keputrian atau KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja) sementara itu hanya ada 1 orang (0,70) yang sumber informasinya diperoleh dari penyuluhan, hal ini menjadi PR bagi tenaga kesehatan untuk bisa meningkatkan keterlibatan remaja dalam pemberian informasi terkait kesehatan terutama yang dibutuhkan pada usia remaja.
6.	Lalu Fahril Ilham, Yunita Hapsari, Lenny Herlina Abstrak (2020).	Indonesia	Hubungn Pengetahuan Tentang Infeksi HIV Terhadap Perilaku Pencegahan HIV Pranikah Pada Santri Sma Sederajat di Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram.	Tujuan dilakukan penelitian mengenai hubungan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan terhadap infeksi HIV pranikah pada santri di Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram.	Desain Penelitian: kuantitatif, <i>cross sectional</i> . Teknik Sampel: cluster sampling. Instrumen Penelitian: kuesioner.	Sebanyak 70 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini. sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 34 orang. Adapun responden yang memiliki pengetahuan cukup berjumlah 33 orang dan responden yang memiliki pengetahuan kurang berjumlah 3 orang. Sebagian besar responden memiliki perilaku pencegahan yang baik responden terhadap infeksi HIV

juga didominasi oleh tingkatan baik yakni sebanyak 51 responden, lalu sebanyak 17 responden berperilaku cukup dan 2 responden berperilaku kurang baik. Hal ini dapat dikaitkan dengan tingkat pengetahuan responden yang juga didominasi oleh tingkatan baik, dimana pengetahuan merupakan salah satu faktor internal yang membentuk perilaku seseorang individu. Hasil uji korelasi dengan Spearman didapatkan nilai signifikansi 0,000 yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan responden tentang infeksi HIV dengan perilaku pencegahan HIV pranikah. Arah koefisien korelasi yang dihitung dengan uji Spearman dan uji korelasi Product Moment menunjukkan hasil positif yang mengartikan bahwa semakin baik tingkat Pengetahuan seseorang maka semakin baik pula perilaku pencegahannya.

7.	Katia Giguère et al., (2021).	Afrika Sub-Saharan	<i>Trends in knowledge of HIV status and efficiency of HIV testing services in</i>	Memperkirakan kemajuan dan kesenjangan dalam mencapai target UNAIDS	Desain Penelitian: studi pemodelan (<i>modelling study</i>).	Di seluruh Afrika Sub-Sahara, pengetahuan tentang status HIV terus meningkat dari 57% pada tahun 2000, menjadi 84% pada tahun 2020. Pada tahun 2020, pengetahuan tentang
----	-------------------------------	--------------------	--	---	---	--

			<i>sub-Saharan Africa, 2000–20: a modelling study using survey and HIV testing programme data.</i>	2020 yaitu 90% pengetahuan tentang status, dan efisiensi layanan tes HIV di Afrika sub-Sahara, di mana dua pertiga dari seluruh orang yang hidup dengan HIV berada.	Instrumen Penelitian: untuk menguji tren pengetahuan tentang status di antara orang yang hidup dengan HIV, waktu rata-rata dari infeksi HIV hingga diagnosis, hasil tes HIV positif, dan proporsi diagnosis baru di antara semua tes positif, dan disesuaikan dengan tes ulang.	status lebih rendah di kalangan laki-laki dibandingkan perempuan (di seluruh Afrika sub-Sahara). Orang yang hidup dengan HIV berusia 15–24 tahun adalah yang paling kecil kemungkinannya untuk mengetahui status mereka, namun kesenjangan terbesar dalam hal jumlah absolut terjadi pada laki-laki berusia 35–49 tahun, yaitu masih belum terdiagnosis. Ketika pengetahuan tentang status meningkat dari tahun 2000 hingga 2020, median waktu untuk mendiagnosis menurun dari 9.6 tahun menjadi 2.6 tahun, hasil tes HIV positif menurun dari 9.0% menjadi 2.8%, dan proporsi diagnosis pertama kali di antara semua hasil tes positif turun dari 89% menjadi 42%.
8.	Simukai Shamu et al., (2020).	Afrika Selatan	<i>Knowledge, attitudes and practices of young adults towards HIV prevention: an analysis of baseline data from a community-based HIV prevention</i>	Menilai pengetahuan, sikap dan praktik dewasa muda (18-24 tahun) mengenai pencegahan HIV di distrik Nkangala dan OR Tambo.	Desain Penelitian: cross-sectional. Instrumen Penelitian: wawancara.	Sebanyak 1955 (tingkat respons 88,8%) peserta terdaftar dalam penelitian ini, dimana 971 terdaftar di distrik Nkangala dan 871 di distrik OR Tambo. Setengah dari peserta adalah perempuan. Usia rata-rata peserta adalah 20 tahun. Penggunaan media sosial memperkirakan pengetahuan HIV yang tinggi karena peluang yang lebih tinggi

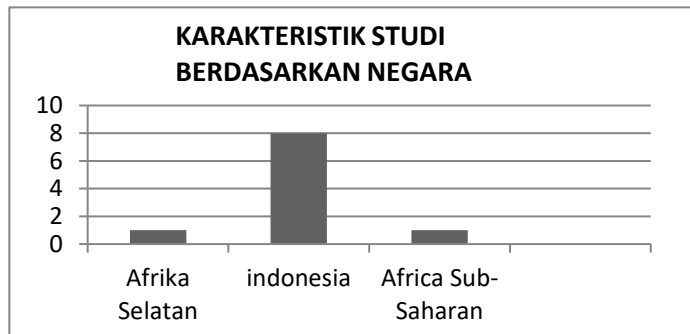
			<i>intervention study in two high HIV burden districts, South Africa.</i>			diamati di antara peserta yang menggunakan media cetak, WhatsApp, radio/televisi. Peserta yang menyalahgunakan narkoba dan memiliki sikap menerima ODHA memiliki peluang lebih tinggi untuk memiliki pengetahuan tentang HIV. Skor pengetahuan HIV secara keseluruhan menunjukkan proporsi peserta yang menjawab semua pertanyaan dengan benar. Hanya 44,7% yang menjawab dengan benar pertanyaan tentang pengetahuan HIV, termasuk menolak semua mitos HIV. Lebih banyak laki-laki (47,3%) dibandingkan perempuan (42,1%) yang memiliki pengetahuan tentang HIV secara keseluruhan.
9.	Helen Try Juniasti, Asriati (2023).	Indonesia	Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang HIV/AIDS pada Remaja Kota dan Desa di Provinsi Papua.	Untuk mengetahui perbandingan pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS pada remaja di kota dan di desa di Provinsi Papua.	Desain penelitian: cross sectional. Sampel Penelitian: 194 siswa di SMA Negeri 4 Kota Jayapura dan SMA N 1 Kab Keerom Provinsi Papua.	Hasil penelitian Menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja dikota dan desa tentang HIV/AID's pada kategori tinggi paling rendah hanya 20,1% dibandingkan dengan tingkat pengetahuan pada kategori sedang 24,7 % dan rendah 55,2 %. Remaja di kota paling banyak pada kategori tingkat pengetahuan sedang sementara remaja didesa paling banyak pada kategori tingkat pengetahuan

					Instrumen Penelitian: pengumpulan data dilakukan pada satu saat atau satu periode tertentu dan pengamatan subjek studi hanya dilakukan satu kali.	tinggi. Sikap remaja di kota dan didesa memiliki kategori sikap positif tentang pencegahan HIV/ AID's.
10.	Sri Sumartini, Vinna Maretha (2020).	Indonesia	Efektifitas Peer Education Method Dalam Pencegahan HIV/AIDS Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja.	Untuk mengetahui efektifitas peer education method dalam pencegahan HIV/AIDS terhadap pengetahuan dan sikap remaja.	Desain Penelitian : <i>pre-experiment design</i> melalui desain <i>one shot case study</i> . Salmpel Penelitian: 88 responden. Teknik Sampel: <i>simple random sampling</i> . Instrumen Penelitian: pengambilan data dan kuesioner.	Diketahui bahwa lebih dari setengah remaja mengikuti pre test berpengetahuan cukup tentang pencegahan HIV/AIDS yaitu sejumlah 55 responden (62,5%) dari 88 responden.diketahui bahwa lebih dari setengah remaja post-test Peer Education Method. Memiliki pengetahuan yang baik tentang penanggulangan HIV/AIDS yaitu sejumlah 49 responden (55,7%) dari 88 responden. Diketahui bahwa lebih dari setengah remaja Pre Test Peer Education bersikap negatif terhadap penanggulangan HIV/AIDS yaitu sebanyak 49 responden (55,7%) dari 88 responden.

Diketahui bahwa lebih dari setengah remaja Post
Test Peer Education bersikap positif terhadap penanggulangan HIV/AIDS yaitu sebanyak 48 responden (54,5%) dari 88 responden.

Berdasarkan sepuluh artikel yang telah diulas dalam tinjauan pelingkupan terkait implementasi skrining tes HIV pada calon pengantin diperoleh hasil sebagai berikut:

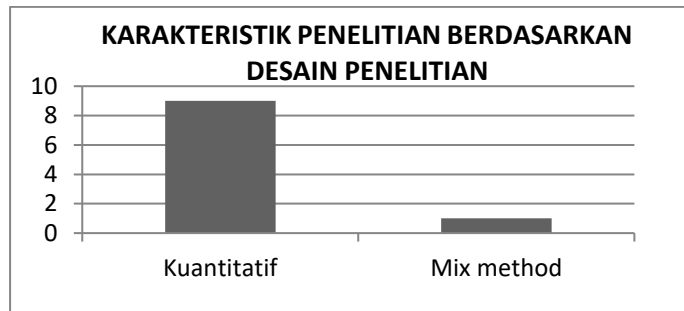
A. Karakteristik Studi Berdasarkan Negara Berdasarkan Karakteristik Artikel



Gbr 1. Karakteristik Studi Berdasarkan Negara

Dari hasil yang didapatkan terdapat 1 artikel berasal dari Afrika selatan, 8 berasal dari Indonesia, dan 1 artikel berasal dari Afrika Sub-saharan.

B. Karakteristik Penelitian Berdasarkan Desain Penelitian



Gbr 2. Karakteristik Penelitian Berdasarkan Desain Penelitian

Didapatkan hasil karakteristik penelitian berdasarkan desain penelitian yaitu penelitian kuantitatif 8 artikel yaitu *cross sectional* 7, *modelling study* 1, *pre-experiment design* 1, *one shot case study* 1. Penelitian menggunakan *mix method* 1.

2. Berdasarkan Tema Artikel

Tabel 4. Tema Artikel

No	Tema	Sub tema	Artikel Penelitian
1.	Kewajiban melakukan skrining tes HIV calon pengantin	Wajib	1,3
		Tidak wajib	2,4,5,6,7,8,9,10
2.	Hambatan dalam skrining tes HIV calon pengantin	Faktor internal	1,3,6
		Faktor eksternal	2,4,5,7,8,9,10
3.	Upaya yang dilakukan	Nasional	1,3

PEMBAHASAN

1. Kewajiban Melakukan Skrining Tes HIV Calon Pengantin

Berdasarkan analisis dari 10 artikel yang telah ditentukan menyatakan bahwa kewajiban untuk melakukan skrining tes HIV pada calon pengantin belum diwajibkan. Penelitian yang dilakukan oleh Harahap et al. (2021) di Wilayah Kerja Puskesmas Sadabuan Indonesia menunjukkan bahwa masih kurangnya pengetahuan dan keinginan pelaksanaan tes HIV pada calon pengantin di wilayah kerja Puskesmas Sadabuan pada tahun 2021, maka dari itu dikarenakan masih tingginya ketidak bersediaan masyarakat dalam melaksanakan tes HIV dan pelaksanaan tes HIV belum diwajibkan. Catin sangat mungkin tertular HIV/AIDS jika pasangan Catin atau salah satu dari mereka memiliki penyakit HIV (Iwandi, 2022).

2. Hambatan Dalam Skrining Tes HIV calon pengantin.

Berdasarkan analisis dari 10 artikel yang telah ditentukan menyatakan bahwa Penelitian dilakukan oleh Anggraini et al. (2020) di Indonesia hambatan dalam skrining tes HIV calon pengantin adalah masyarakat menolak untuk melakukan tes tersebut karena dilatarbelakangi oleh stigma yang buruk tentang HIV. Stigma menjadi penghambat upaya pencegahan HIV di Indonesia. Stigma memposisikan penderita HIV sebagai kutukan kematian sebelum kematian. Penderita HIV dikucilkan secara sosial sehingga membuat mereka terisolasi dalam kehidupan sosial. Ketakutan menjadikan ketidakmampuan dan ketidakmauan masyarakat untuk mengetahui secara ilmiah dan rasional sebuah penyakitnya. Ketakutan karena adanya stigma inilah yang menjadi penyebab masyarakat menolak untuk melakukan tes HIV. Akibatnya upaya pencegahan HIV di Indonesia mengalami hambatan.

3. Upaya Yang Dilakukan

Upaya yang dilakukan menurut penelitian yang dilakukan oleh Anggraini et al. (2020) agar masyarakat ingin melakukan skrining tes HIV calon pengantin adalah dengan meningkatkan pengetahuan dan mempromosikan perilaku sehat dan mengurangi stigma sosial. Mengingat banyaknya kasus HIV yang terjadi pada ibu rumah tangga, dirasa perlu bagi pemerintah untuk menetapkan kebijakan guna mencegah penularan HIV dalam lingkup keluarga dengan mewajibkan skrining tes HIV calon pengantin.

KESIMPULAN

Kewajiban skrining tes HIV untuk calon pengantin adalah salah satu upaya yang paling efektif untuk mencegah terjadi penularan HIV dalam lingkup keluarga karena dengan mengetahui status HIV lebih awal maka banyak upaya yang dilakukan untuk menghindari penularan HIV dalam keluarga. Pasangan yang telah menikah bisa berisiko tertular HIV tanpa diketahui. Dengan banyaknya kasus HIV maka, perlu dilakukan pemeriksaan sebelum pernikahan untuk memastikan kondisi kesehatan dalam keadaan sehat.

TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Allah SWT karena telah memberikan kelancaran terhadap literatur review yang ini, terimakasih kepada dosen pembimbing dalam penulisan literatur review ini karena telah membimbing proses ini sampai dengan selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriana, N. et al. (2023) *Laporan Tahunan HIV AIDS 2022, Kementerian Kesehatan RI*.
- Arskey, H. and O. (2005) 'Scoping study: towards methodological framework. *International Journal of Social Research Methodology*', 8(1), pp. 19–32.
- Dwi Anggraini, F. and Khusnul Rizki, L. (2020) 'Sikap Remaja Usia Pranikah dan Kesiapan Puskesmas Dalam Implementasi Program Pemeriksaan Skrining HIV Pranikah', *MIKIA: Mimbar Ilmiah Kesehatan Ibu dan Anak (Maternal and Neonatal Health Journal)*, pp. 24–31. Available at: <https://doi.org/10.36696/mikia.v4i1.8>.
- Harahap, Y. W., Elfiquh, M. A., & Kesuma, R. N. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap calon pengantin tentang HIV / AIDS dengan pelaksanaan tes HIV. 6(2), 122–130
- Indonesia. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2019 tentang Penanggulangan HIV dan AIDS. Lembaran Negara RI nomor 54. Sekretariat Negara. Jakarta
- Iwandi. (2022). Peran penyuluhan agama dalam mencegah pernikahan dini. Skripsi. Fakultas Syari'ah dan Hukum. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Banda Aceh
- Juwita, R. (2022). Analisis implementasi pelayanan voluntary counseling and testing (VCT) di Puskesmas Sidumulyo Rawat Inap Kota Pekanbaru. *Jurnal Maternitas Kebidanan*. 7(2)
- Kemenkes (2017) 'Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2017 Tentang Eliminasi Penularan Human Deficiency Virus, Sifilis Dan Hepatitis B Dari Ibu Ke Anak', *Progress in Physical Geography*, 14(7), p. 450.
- Kemenkes RI (2019) *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana HIV di Indonesia*.
- Sianturi, E.R. and Diah Wittiarika, I. (2022) 'Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Calon Pengantin Mengenai Premarital Screening Hiv', *Jurnal Riset Kesehatan*, 14(2).